

## **Mengungkap Makna Dibalik Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar**

*Revealing the Meaning behind the Durgamahisasuramardini Statue at the Kahyangan Jagat Temple Bukit Dharma Durga Kutri, Buruan Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency*

**Ribit Rantausari<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Tejawati<sup>2</sup>, Dewa Made Alit<sup>3</sup>, I Made Darmada<sup>4</sup>**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali (80239)

\*Pos-el: [ribitrantausari@gmail.com](mailto:ribitrantausari@gmail.com), [tejawatiputu@gmail.com](mailto:tejawatiputu@gmail.com), [dewadaton@gmail.com](mailto:dewadaton@gmail.com), [darmada159@gmail.com](mailto:darmada159@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini berfokus pada Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, merupakan sebuah arca yang disakralkan oleh masyarakat Kutri. Melihat bahwa arca Durgamahisasuramardini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali di bidang spiritual. Membuat penulis tertarik untuk mengupas makna di balik penggambaran yang ada pada Arca Durgamahisasuramardini. Untuk bisa mendapatkan data dibutuhkannya metode pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara dan studi kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait makna yang terselubung pada Arca Durgamahisasuramardini, sehingga hasil dari makna yang terkandung ini mampu dijadikan sebagai upaya penyadaran dan pembelajaran khususnya di bidang pendidikan, terhadap masyarakat luas melalui penggambaran yang ditampilkan pada Arca Durgamahisasuramardini.

**Kata kunci :** Penggambaran, Makna, Arca Durgamahisasuramardini

**Abstract :** This research focuses on the Durgamahisasuramardini statue at Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Buruan Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, which is a sacred statue by the Kutri community. Seeing that the statue of Durgamahisasuramardini has an important role in the life of the Balinese Hindu community in the spiritual field. It makes the writer interested in exploring the meaning behind the depiction of the Durgamahisasuramardini statue. To be able to get data, data collection methods are needed using observation techniques, interviews and literature studies through a qualitative approach. The purpose of this study is to provide an understanding of the hidden meaning of the Durgamahisasuramardini Statue, so that the results of the meaning contained in this can be used as an effort to raise awareness and learning, especially in the field of education, to the wider community through the depiction displayed on the Durgamahisasuramardini statue.

**Keywords:** Depiction, Meaning, Durgamahisasuramardini statue

## PENDAHULUAN

Dewi Durga dalam ajaran Agama Hindu merupakan sakti dari Dewa Siwa. Dewi Durga memiliki nama lain, menurut (Kumar, 1974:69-70 dalam Santiko 1992:214) menjelaskan bahwa para sakti menjelma menjadi beberapa dewi-dewi yang memiliki sifat yang *soumya* (tenang) dan *kroda* (marah) Dewi yang besifat *soumya* antara lain, Uma, Gauri, Siva, Kamesvari, Bhuvaneshvari dan sebagainya. Kemudian dewi bersifat *kroda* antara lain, Durga, Kali, Dhumavati, Bhadrakali.

Konsep pemujaan Dewi Durga ini banyak dijumpai di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan beberapa peninggalan berupa Arca Durgamahisasuramardini. Menurut Santiko (1992:19) menjelaskan bahwa penemuan Arca Durgamahisasuramardini di Jawa sangat banyak jumlahnya salah satunya di Jawa Timur pada tahun 1977-1981 terdapat 76 buah arca dan berdasarkan garis wilayahnya seperti arca-arca Jawa Tengah (sekitar abad ke X-abad XV).

Tidak hanya tersebar di pulau Jawa saja penemuan arca Durgamahisasuramardini dapat di temukan di Bali khususnya di daerah Gianyar, antara lain ditemukan di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar, Pura Panataran Panglang Pejeng Gianyar, Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, dan tempat lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Knebel, Boeles dan Ratnaesi Maulana, terbukti bahwa ciri-ciri ikonografi Arca Durgamahisasuramardini di Jawa memiliki variasi, baik dalam sikap, hiasan, letak senjata di tangan, maupun

dalam bentuk sikap asura dan kerbau (mahisa) Santiko (1992:19). Begitu juga penemuan arca Durgamahisasuramardini di daerah Gianyar ini, memiliki penggambaran yang berbeda-beda, ditampilkan pada sebuah arca menyesuaikan dengan nilai fungsionalnya. Kebanyakan arca Durgamahisasuramardini diletakkan di sebuah pura dan telah dianggap sebagai benda sakral, yang memiliki nilai dan makna religio-magis bagi masyarakat.

Penggunaan Arca Durgamahisasuramardini di Bali dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat Hindu. Hal ini didukung dengan pernyataan Satyanda (2015:6) menerangkan bahwa perwujudan Dewa-dewi dalam bentuk patung, bisa disebut sebagai arca yang digunakan sebagai objek atau sarana yang berfungsi sebagai media untuk memudahkan konsentrasi dalam persembahyangan Umat Hindu yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Maka dari itu masyarakat Hindu di Bali sangat kuat akan konsep keyakinan akan hal tersebut dan telah melekat setiap insan Hindu yang menjadi pewaris hingga sekarang (Yasa,2022:2).

Dari uraian tersebut penelitian ini merujuk kepada salah satu arca Durgamahisasuramardini yang ada di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Melihat dari sejarahnya, Arca Durgamahisasuramardini merupakan perwujudan dari Mahendradatta atau Gunapriyadharmapatni, yang merupakan istri dari Udayana (ayah-bunda Marakata dan Anak Wungsu (Ginarsa 1961:3-17 dalam Anom, 2007:48).

Peranan arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri diyakini oleh masyarakat Desa Kutri yang memuja Betari Giri Putri atau Durgamahisasuramardini bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan, kedamaian di alam sekala dan niskala (Soekaningsih, 2007:82).

Berdasarkan penelitian dari Satyanda, (2005:13) menjelaskan seputar arca Durgamahisasuramardini memiliki berbagai penggambaran simbol-simbol Hindu yang menyebabkan arca itu memiliki nilai estetik khas Hindu, dari masing-masing atribut yang bersifat simbolik memiliki makna yang universal khususnya makna religius Hindu.

Dalam penelitian ini akan mengupas makna di balik penggambaran arca Durgamahisasuramardini yang ada di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri. Karena pada dasarnya dibalik sebuah penggambaran terdapat sebuah pesan yang dapat dimaknai dan diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda sekarang. Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Di samping itu mampu memberikan pemahaman nilai-nilai filosofi dan makna yang mendalam berkaitan dengan Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk melakukan sesuatu, berkaitan

dengan penyelidikan dari suatu cabang ilmu tertentu (Margono, 200:18 dalam Jebaru dan Tejawati, 2019). Metode penelitian juga merupakan suatu prosedur yang diterapkan dan harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat di validasi salah satunya dapat dipercaya atau tidak diragukan lagi. Dengan menggunakan metode penelitian juga merupakan upaya untuk mendapatkan suatu data yang mana juga menjadi bahan dari penelitian yang akan di kaji.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan informan, penentuan informan dilakukan menggunakan tehnik *snowball sampling* yang merupakan tehnik penentuan informan bagaikan bola salju yang menggelinding semakin besar artinya bahwa pada tahapan ini diharuskan mencari informan kunci dilengkapi oleh informan lain berdasarkan petunjuk dari informan kunci, sehingga menemukan sebuah keterangan (Pramartha, 2019:308). Penentuan informan pertama sangat penting karena memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam hal memberi keterangan atau data-data yang berkenaan dengan data yang akan dikaji. Maka informan dalam penelitian ini adalah Kelian Adat di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data ini akan dilakukan proses pengolahan data atau analisis data. Menurut soekaningsih (2007:52) tehnik induktif

penarikan kesimpulan didasari pada pola pikir dari khusus ke umum, tehnik deduktif yang merupakan kebalikan dari induktif, yang berarti analisis yang didasari dengan fakta-fakta yang bersifat umum ke khusus, tehnik argumentatif yang merupakan tehnik analisis menggunakan argumentasi verbal dan cara berfikir dialektik, namun kekhusus atau sebaliknya. Proses argumentatif menjelaskan tentang suatu konsep atau fakta yang bisa diterima secara rasional dan diperkuat dengan kebenaran dalam suatu pandangan. Dalam hal ini hasil penelitian yang telah disepakati dapat menguraikan terkait kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil analisis data yang membahas tentang makna di balik Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

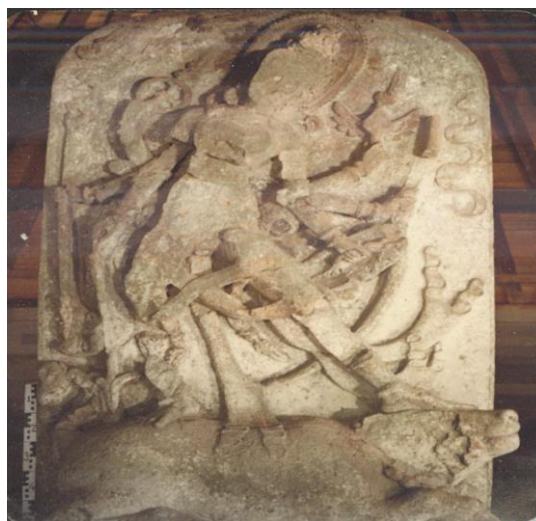
### **Ikonografi Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri.**

Arca Durgamahisasuramardini memiliki penggambarannya masing-masing, salah satu contohnya arca yang disimpan pada pura-pura dan bangunan suci, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basudewa (2019:135) salah satu Arca Durgamahisasuramardini pada pelinggih Ratu Sedana Atman di Pura Samuan Tiga Budulu Gianyar yang memiliki penggambaran dengan sikap *tribangga* diatas punggung mahisa, dan memiliki tangan delapan, yang masing-masing tangannya membawa laksana.

Arca Durgamahisasuramardini tersebar di Bali, yang memiliki ukuran

serta penggambaran yang berbeda-beda, salah satunya Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, memiliki ukuran tinggi arca 196 cm, lebar 107 cm, tebalnya 50 cm (anom, 2007:63), menurut Yuni dari kantor BPCB Bali, NTB, NTT (Wawancara, 1 Juli 2022) menjelaskan bahwa Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri merupakan salah satu arca terbesar yang ditemukan di daerah Bali, karena berkaitan dengan ukuran dari arca tersebut. sehingga memiliki fungsi serta peranan sebagai arca perwujudan dari Ratu Sri Gunapriyadharmapatni.

Pada sub bab ini akan membahas tentang penggambaran Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri melalui ikonografi. Ikonografi yang ada pada arca Durgamahisasuramardini menjadi motif bentuk dari suatu identitas arca itu sendiri. Identitas ini bisa diperoleh melalui atribut, senjata dan hiasan apa saja yang digambarkan pada Arca Durgamahisasuramardini.



**Gambar Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri (Sumber : Arsip BPCB Bali, NTB, NTT)**

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Arca Durgamahisasuramardini ini terbuat dari batu padas yang dipahatkan berdiri dengan sikap *tribangga* di atas punggung mahisa yang terbaring menghadap ke kanan. Menggunakan mahkota, dan terdapat *Prabhamandala* di bagian belakangnya, menurut Bapak I Gede Yadnya Tenaya dari kantor BPCB Bali, NTB, NTT (Wawancara, 1 Juli 2022) menyatakan bahwa *prabhamandala* merupakan pahatan yang berada dibagian belakang sebuah arca, *prabhamandala* sering ditemukan pada arca Dewa-dewi di Nusantara. *Prabhamandala* merupakan simbol sinar suci dari arca yang dimulikan pada zaman dahulu, dan dijadikan sebagai media pemujaan. Jadi arca yang mempunyai *prabhamandala* merupakan ciri-ciri arca yang disucikan pada zaman dahulu, dan Arca Durgamahisasuramardini merupakan salah satu arca yang sangat disucikan.

Memiliki delapan jumlah tangan dilengkapi beberapa macam senjata, masing-masing tangan arca menggunakan hiasan gelang yang menghiasi kakinya tidak nampak, kain yang digunakan sangat tipis, menggunakan upawita, dan menggunakan wiron yang ujungnya menyentuh punggung Mahisa (kerbau). Berada dalam kondisi bentuk tubuh yang ramping.

Selanjutnya penggambaran Arca Durgamahisasuramardini yang memiliki delapan tangan dengan membawa berbagai jenis senjata dan dijelaskan dalam mithologi Durga bahwa senjata

yang ada merupakan pemberian dari para Dewa-dewa. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak I Gede Yadnya Tenaya di BPCB, Bali (Wawancara, 1 Juli 2022), letak tangan dan jenis senjatanya sebagai berikut:

**Tabel 1 Jenis Senjata Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri.**

Jenis Senjata	Keterangan
Tangan Kanan atas (Cakra)	Memiliki bentuk yang bulat tanpa adanya hiasan, terdapat empat jari, dibagian atasnya terdapat hiasan dengan lidah api. Senjata ini merupakan pemberian dari Dewa Wisnu (Basudewa, 2019:143)..
Tangan Kanan tengah (Camara)	Biasa dibawa oleh Dewa Siwa dan memiliki ciri bentuk ikatan bulu (Basudewa, 2019:146).
Tangan Kanan bawah (Ekor Mahisa atau kerbau)	Ekor Mahisa memiliki simbol kesaktian dari Durga (Basudewa, 2019:146).
Tangan Kanan depan (Sakti atau tombak)	Jenis senjata yang berupa tombak merupakan senjata yang tajam. Senjata ini merupakan pemberian dari Dewa Agni (Basudewa, 2019:142)..
Tangan Kiri atas (Sangkha)	Berbentuk kerucut dihiasi sayap pada bagian atasnya kerucut mengeluarkan isinya atau lidah api, merupakan pemberian dari Dewa Wisnu

	(Basudewa, 2019:143).
Tangan Kiri tengah (Dhanus atau Busur Panah) dan Tangan kiri depan (Sara atau anak panah)	Salah satu senjata pemberian dari Dewa Maruta (Basudewa, 2019:144). Kedua senjata ini memiliki keterkaitan satu sama lain.
Tangan Kiri bawah (Kethaka atau perisai lonjong polos)	Senjata ini berbentuk bulat, persegi dan lonjong (Libert 1976:136 dikutip (Basudewa, 2019:144).

Menurut Bapak I Made Irawan, (Wawancara, 29 Juni 2022) menjelaskan bahwa Arca Durgamahisasuramardini Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri mengartikan sebuah “aktifitas” dilihat dari penggambaran Arca Durgamahisasuramardini memiliki delapan jumlah tangan dengan dilengkapi berbagai senjata. Kemudian dikaitkan dengan sebuah tarian sakral yang dikenal sebagai tari Rangda berbentuk rancak dan tidak memiliki pakem atau gerak yang baku, tetapi secara umum gerakan tariannya dibuat sedemikian rupa oleh penarinya menyesuaikan dengan perasaan jiwanya, supaya gerakan yang ditampilkan memiliki kesan garang, mistis dan energik. Dimana tarian tersebut merupakan sebuah simbol Dewi Durga yang mengamuk dan memiliki pesan ketentraman, kesejahteraan dan turunnya rahmat (Wirawan, 2016:141).

Maka dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Arca Durgamahisasuramardini digambarkan dalam gerakan sedang menari. Menari yang membutuhkan sebuah aktifitas yang berasal dari sebuah gerakan ini digambarkan pada Arca

Durgamahisasuramardini yang memiliki banyak tangan. Berbeda halnya dengan arca Durga yang ada di Jawa Timur, memiliki 2 tangan salah satu tangan kadang-kadang memegang senjata berupa tombak, pisau atau gada (Santiko, 1992:46). Menunjukkan bahwa arca Durga tersebut tidak memiliki banyak aktifitas dan mempengaruhi gerakan serta peranan yang digambarkan.

Penggambaran Durga yang berkaitan dengan bentuk aktifitas menari ini dapat dimaknai sebagai bagian dari kemampuan manusia yang harus aktif selayaknya Durga. Setiap individu mampu dalam beraktifitas sesuai dengan swadarmanya. Ketika seseorang hanya diam atau pasif dan tidak bergerak melakukan aktifitas, maka sudah dipastikan swadarmanya tidak akan terselesaikan, segala bentuk aktifitas yang dilakukan akan mempengaruhi sebuah hasil yang akan dicapai.

Arca Durgamahisasuramardini memiliki bentuk payudara, perut dan alat kelamin. Dari tiga bagian tubuh tersebut memiliki arti bahwa payudara sebagai lambang Dewi pelindung, pemelihara, serta sumber hidup manusia, perut sebagai lambang penguasa kematian dan kelahiran, dan alat kelamin sebagai lambang pencipta (Hariani, 1987:7 dalam Satyanda, 2015:9).

**Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri dalam Mithologi Hindu.**

Melihat arti nama Durga yang merupakan pembunuh Mahisasura. Secara etimologi mahisasuramardini berasal dari kata *mahisa* “kerbau, *asura* “raksasa” dan mardini berasal dari akar “*mrt*” yang bermakna “membunuh” jadi arti nama Mahisasuramardini adalah

pembunuh kerbau penjelmaan raksasa (Redig, 1989:27 dalam Soekaningsih, 2007:73).

Menurut Agravala (1963:45-75 dikutip Santiko, 1992:202-203) cerita Durga sebagai pembinasas asura ini didapat dari kitab-kitab Purana yang termuat dalam kitab Markandeya Purana yang kira-kira berasal sekitar abad ke VI Masehi, Secara singkat bercerita mengenai para dewa yang dipimpin oleh Indra. Pada suatu waktu para dewa yang dipimpin oleh Indra diganggu oleh Asura, rajanya dikenal dengan nama Mahisasura. Pada saat itu Indra mengalami kekalahan, sehingga Asura dan Mahisasura menggantikan posisi Indra menjadi raja para dewa. Melihat hal tersebut dewa-dewa yang dipimpin oleh Brahma pergi menghadap Siva dan Visnu, untuk mengadu apa yang telah terjadi, mendengar hal tersebut membuat Siva dan Visnu merasa marah dan mengeluarkan cahaya yang sangat panas, berasal dari wajah Dewa Siva dan Dewa Visnu. Cahaya tersebut berubah menjadi seorang dewi yang sangat cantik. Ia adalah Durga yang dikenal sebagai Candi atau Candika. Melihat hal tersebut membuat para dewa merasa senang dan masing-masing memberikan hadiah senjata dan juga perhiasan kepada Durga.

Setelah menerima hadiah dari para dewa, Durga pergi berperang melawan tentara Mahisasura, setelah bala Asura habis terbunuh, Durga berlanjut melawan Mahisasura. Mahisasura pada awalnya berwujud seekor kerbau, kemudian dapat merubah wujud lain seperti seekor singa, kemudian seekor gajah dan akhirnya merubah bentuk aslinya, yakni seekor kerbau yang kuat dan garang. Pada akhirnya Durga melompat ke atas

punggung kerbau sambil menekan leher binatang dengan kakinya, dan juga menusuk dengan menggunakan senjata lembing. Membuat Asura berbentuk menjadi manusia yang keluar dari leher kerbau yang terluka dan menyerang kembali Durga. Pada akhirnya Asura terbunuh oleh Durga, setelah terbunuhnya Mahisasura ditangan Durga membuat dewa-dewa yang dipimpin oleh Indra memberikan hormat dan pujian-pujian kepada Durga. Hal ini tentu membuat Durga senang, dan setelah itu Durga berjanji akan memberikan pertolongan apabila mereka memperoleh kesulitan. Disamping itu juga Durga akan menolong manusia yang membutuhkan pertolongan khusus kepada mereka yang terancam oleh musuh dan gangguan orang jahat. Demikian juga Durga akan memberikan anugrah kepada pemujanya berupa kekayaan, kekuasaan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Dalam beberapa kitab purana yang menggambarkan Durga dalam keadaan berperang dan membinasakan para asura diwujudkan dalam bentuk Arca Durgamahisasuramardini merupakan bagian paling penting, (Santiko, 1992:200). Durga yang digambarkan dalam keadaan berperang bukan menghalau musuh yang ada diluar diri, melainkan yang ada di dalam diri. Hal ini didukung dengan pernyataan I Made Irawan, bahwa sesungguhnya mitologi yang menceritakan Durga berperang melawan Mahisasura, adalah pesan bagaimana memberikan makna tentang kekuatan *dharma* dan *adharma* atau baik dan buruk. Bagaimana kita hidup sebagai manusia harus berada dalam jalan *dharma* dan sadar dengan tujuan menjadi orang baik dengan konsep renkarnasi, disinilah mengenal

konsep sebab dan akibat” (wawancara, 29 Mei 2022).

Kemudian berdasarkan keterangan dari I Ketut Sandika yang merupakan seorang penulis dan praktisi Tantra (Wawancara, 02 Juni 2022), menjelaskan bahwa Durga merupakan Sakti yang mewakili sifat energi aktif jadi setiap waktu bergerak, seperti penggambaran Arca Durgamahisuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri. Dalam Panca Kerja Siwa Sakti terdapat lima aktifitas Sakti, yaitu pencipta, pemelihara, pelebur, dan juga memberikan anugerah. Durga tidak menghendaki manusia memiliki sifat-sifat kegelapan, seperti, suka berbohong, kemalasan, kebodohan, krodha, kemarahan, kebencian, dan termasuk bagian-bagian dari *Sad Ripu*.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa penggambaran Durga yang berperang melawan Mahisasura memberikan pesan bahwa, seseorang harus mampu berperang dan menundukkan musuh yang ada dalam diri. Musuh tersebut dapat dikatakan sebagai *Sad Ripu*, (*sad* berarti enam dan *ripu* berarti musuh) yang artinya enam musuh yang ada dalam diri manusia, antara lain *kama* (Nafsu/keinginan), *Krodha* (Kemarahan/kebencian), *moha* (Kebingungan), *Mada* (Kemabukan), dan *Lobha* (Keserakahan) dan *Matsarya* (Iri hati atau sirik) (Wirawan, 2016:147).

Arca Durgamahisuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri digambarkan sedang berperang menaklukkan musuh yang dijelaskan berdasarkan penggambarannya dalam adegan sedang menginjak Mahisasuramardini yang merupakan musuh dari para Dewa, memiliki pengertian bahwa musuh yang

ada di dalam diri harus diletakkan paling bawah, karena ini berkaitan dengan bentuk penaklukan (I Ketut Sandika, wawancara 02 Juni 2022). Namun apabila tidak mampu dalam mengendalikan musuh yang ada dalam diri, senantiasa akan dipengaruhi oleh musuh-musuh yang ada di luar diri, dan akan diperbudak kedalam bentuk perilaku yang nantinya mengarah kepada perbuatan *adharma*, semua bentuk sikap dan perilaku ini berjalan seiring dengan konsep sebab dan akibat.

Konsep sebab akibat yang diartikan sebagai bentuk konsekuensi yang dihasilkan dari setiap tindakan. Terlepas dari benar dan salah perbuatan, ini akan mendorong kepada perasaan yang sukacita dan dukacita. Maka dalam mitologi Durga sesungguhnya memiliki makna bahwa manusia senantiasa harus berhati-hati, dalam melokoni kehidupan. Belajar untuk selalu memiliki kesadaran dalam mengambil sebuah keputusan.

Melihat penggambaran Arca Durgamahisuramardini sebagai Sakti dari Dewa Siwa. Menurut I Ketut Sandika (Wawancara, 02 Juni 2022) menjelaskan bahwa dalam pandangan Tantra, Durga merupakan energi aktif, mewakili energi feminisme disimbolkan sebagai energi api, Sang Hyang Ibu Pertiwi atau energi alam, kemudian ada proses mematrialkan yang in-matrial, energi tersebut berasal dari energi yang abstrak, yang disosokkan menjadi wujud Parwati atau Bhatari Uma lebih dikenal di Nusantara, di India lebih lazim di kenal sebagai Parwati (dari kata “Parwata Bumi” yang artinya “putri yang terlahir dari bumi”). Bathari Uma ini ada proses polaritas yang terjadi proses dualisme, jadi kekuatan pertiwi selalu terhubung dengan kekuatan akasa didalam penciptaan, purusa selalu



bersanding dengan prakerti, Siwa selalu ada dalam Sakti, positif dan negatif selalu ada untuk memunculkan sebuah kehidupan, dalam tubuh manusia seperma dan ovum selalu ada untuk menciptakan keturunan atau menciptakan makhluk. Pada alam semesta, segala sesuatunya memiliki pasangan-pasangan, yang bisa disebut sebagai dualitas. Seperti yang dijelaskan dalam pandangan Tantra peranan Dewa Siwa tidak akan produktif tanpa adanya Durga (sakti) begitupun sebaliknya.

Secara makrokosmos bahwa seluruh bumi disebut sebagai ibu pertiwi yang artinya adalah segala sesuatu isi dunia berada di bawah kendali Durga (Sakti), Durga wakil dari aspek kekuatan alam atau Ibu Pertiwi, tidak ada yang bisa melawan kekuatan alam yang berasal dari sakti Dewa Siwa tersebut. Hal ini membuat penggambaran Durga menjadi menyeramkan, menyeramkan merupakan bagian dari kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia dan membuat manusia merasa takut akan hal tersebut. Ketakutan berkaitan dengan bencana, penyakit dan lain sebagainya. Maka dalam penggambaran Durga yang menyeramkan sesungguhnya mengajarkan kepada manusia untuk dapat melampui rasa ketakutan tersebut, Mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan rasa bakti yang tulus kepada Ibu Alam Semesta atau kepada Tuhan Yang Maha Esa. .

Berdasarkan peranan yang telah dijelaskan diatas juga menjelaskan bahwa perang dalam membinasakan Mahisasura yang merupakan musuh dari para Dewa juga dimaknai sebagai lambang kekacauan dunia dikarenakan keseimbangan terganggu. Dengan kehadiran Durga yang berperang

membinasakan Mahisasura yang merupakan sebuah usaha untuk menjaga keseimbangan alam. Maka dari itu peranan Durga untuk menjaga keseimbangan dunia dari tangan orang jahat, perang antara manusia, serta segala bentuk musibah lainnya yang menimpa manusia. Berdasarkan penggambaran mithologi dari kitab Purana dan tantra itu adalah sebagai pelindung manusia dari segala bentuk ancaman musuh dan orang jahat, serta segala bentuk kesulitan yang dialami oleh manusia di alam sekala (Santiko, 1992:291-293).

Penggambaran Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri sebagai (Sakti) Dewa Siwa, simbol dari Ibu Alam Semesta tempat dimana segala sesuatu itu dilahirkan, tempat untuk hidup, dipelihara, segala bentuk makhluk hidup, baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Ibu yang dinilai secara universal, berwujud sebagai Ibu ilahi yang penggambarannya bersifat pemberi kasih sayang. Jika dihubungkan dengan relasi ibu, anak, dan manusia tentu memiliki peranan yang sama sebagai ibu yang dapat melindungi, merawat anaknya, sebagai pendidik dan menuntun anaknya menjadi manusia yang baik (Redig, 2016:327).

#### **Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri sebagai perwujudan Mahendradatta**

Ratu Sri Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta ini di dharmakan dalam wujud Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri. Diketahui bahwa Ratu Sri Gunapriyadharmapatni bersama dengan Raja Udayana sepasang suami istri yang

taat terhadap pemujaan kepada Dewa Siwa. Kemudian pengarcaanya dalam wujud Arca Durgamahisasuramardini menjadi simbol bahwa Ratu dianggap sebagai titisan dari Dewi Durga yang merupakan sakti dari Dewa Siwa (I Made Irawan, wawancara, 29 Mei 2022).

Namun dalam pengarcaanya Ratu Sri Gunapriyadharmapatni dalam wujud Durgamahisasuramardini ini memiliki berbagai interpretasi. Beberapa pandangan menafsirkan kedalam bentuk yang negatif, menyeramkan dan berbau ilmu hitam (*black magic*). Adapun beberapa pendapat yang berkembang, yaitu seperti yang dijelaskan dalam buku "Monumental Bali" ditulis oleh Kempers yakni, Hubungan pribadi mereka juga disebut legenda Bali. Salah satu versi cerita Calon Arang yang terkenal, yang menyimpang dari teks biasanya, mengatakan bahwa Udayana diizinkan menikahi putri Jawa hanya dengan syarat ia menahan diri dari pernikahan tambahan. Ketika dia kemudian melanggar kata-katanya, istrinya menggunakan ilmu hitam. Dia kemudian dibuang sebagai penyihir. Melanjutkan praktik jahatnya, ia dikenal sebagai penyihir jahat (rangda) dari Girah (atau Jirah) (1892-1942:39)

Dalam buku "Jejak Bhairawa Di Pulau Bali" yang ditulis Atmaja (2017:200) menjelaskan bahwa Arca Dugamahisasuramardini sebagai arca perwujudan dari Sang Ratu Luhur Gunapriyadharmapatni, memberikan kesimpulan bahwa telah terjadi sebuah kesalahpahaman dalam menafsirkan Durgamahisasuramardini di Kutri, Blahbatuh Gianyar, pengarcaannya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap mendiang Mahendradatta. Sesungguhnya bukan berkaitan dengan pelaku dari pengguna ilmu sihir atau

ilmu hitam. Melainkan bagaimana penggambaran tersebut lebih kepada penggambaran sedang membunuh kerbau Suramardini dalam bentuk wujud yang kroda (krura). Durgamahisasuramardini pemujaan terhadap sakti Siwa dalam perwujudan krura, yang dilakukan dalam aliran tantrik kiri.

Menurut Ardhana (2016:9) menjelaskan bahwa ratu Sri Gunapriyadharmapatni yang merupakan istri dari Raja Udayana, memerintah bersama-sama pada masa Bali Kuno. Dengan penyebutan nama Ratu Sri Gunapriyadharmapatni terlebih dahulu disebut dari pada nama Udayana sendiri, menunjukkan bahwa peranan dari Sang Ratu cukup diperhitungkan begitu juga dengan pengaruhnya dari berbagai aspek ekonomi, pertahanan dan politik pada masa itu. Memperlihatkan bahwa raja Udayana dianggap lebih banyak berperan sebagai pangeran-suami dari seorang ratu itu sendiri. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, yang ditulis oleh Poesponegoro dan Nugroho (1992:298) menegaskan bahwa Permaisurinya Mahendradatta dan Udayana kembali di Bali menaiki tahta kerajaan tahun 911 S- tahun 933 S.

Penyebutan nama Ratu Sri Gunapriyadharmapatni terlebih dahulu dari nama Raja Udayana, menunjukkan bahwa ratu memang memegang peranan penting pada sistem pemerintahan, didukung dengan pernyataan dari I Made Irawan (Wawancara, 29 Mei 2022) menjelaskan bahwa Mahendradatta pernah mendampingi raja karena ratu lebih bijak memerintah Bali sehingga tahta lebih banyak dipimpin oleh ratu Mahendradatta dengan gelar *Dukuh Sakti Kahuripan*, *dukuh* artinya guru, sakti dapat dikatakan sebagai orang yang

mahir, disebut seperti itu oleh masyarakat dan para pengikutnya.

Kecakapan dan kepintaran yang dimiliki oleh Ratu Sri Gunapriyadarmapatni merupakan bagian dari kelebihan yang dimilikinya, hal ini dikarenakan bahwa Ratu merupakan cucu dari Mpu Sindok, yang merupakan seorang Raja besar dibuktikan dengan perannya membangun kembali kerajaan Jawa Timur dan dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru yaitu wangsa Isana (Poesponegoro dan Nugroho, 1992:157).

Ratu Srigunapriyadarmapatni yang diartikan dalam wujud Durgamahisasuramardini ini merupakan bagian dari rasa hormat masyarakat pada masa itu terhadap mendiang Sang ratu Luhur, terhadap jasa-jasanya semasa hidup. Menurut Badrah (2017:34), menjelaskan bahwa pendewaan seorang Raja ini berkaitan dengan watak dan juga pengabdianya kepada rakyat semasa hidup. Bagaimana Raja Raden Wijaya yang dicandikan sebagai Harihara di samping (Wisnu-Siwa), unsur dari Wisnu yang berkaitan dengan keberhasilan dari Raja Raden Wijaya dan tugasnya ini disamakan dengan mitologi dari Wisnu.

Begitu juga dengan penggambaran Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri yang memiliki fungsi sebagai arca Perwujudan dari Ratu Sri Gunapriyadarmapatni, ini menunjukkan bahwa tokoh Durgamahisasuramardini mewakili sifat dan kepribadian dari Sang Ratu semasa hidupnya yang disesuaikan dengan penggambaran secara mitologi Durga. Kemudian Bapak I Made Irawan (wawancara, 29 Mei 2022), menegaskan bahwa Ratu Mahendradatta merupakan ratu yang cantik dan bijaksana tiada banding dengan raut wajah yang

diartikan sebagai bentuk kebijaksanaanya, membuat masyarakat sangat bhakti kepada Sang Ratu. penilaian tersebut disesuaikan atas penggambaran yang ditampilkan pada Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri sampai saat ini masih terjaga kesakralannya, dikarenakan masyarakat Kutri senantiasa menjaga tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur terdahulu.

Arca Durgamahisasuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, memiliki berbagai penggambaran, antara lain digambarkan dalam keadaan sedang berperang membinasakan Mahisasura, yang diartikan sebagai bentuk upaya untuk bisa berperang menaklukkan segala sesuatu sifat-sifat keburukan yang ada di dalam diri. Sifat keburukan masuk kedalam bentuk *Sad Ripu*.

Arca Durgamahisasuramardini memiliki penggambaran yang luar biasa. Aspek Durga yang merupakan Sakti dari Dewa Siwa, yang berkaitan satu sama lain dalam proses penciptaan alam semesta, sehingga Durga yang digambarkan sebagai simbol dari Ibu Alam Semesta atau Ibu Pertiwi yang tugasnya disamakan seperti ibu anak manusia, memiliki peranan dalam menjaga, memelihara serta melindungi segala ciptaanya.

Selanjutnya Arca Durgamahisasuramardini merupakan

arca perwujudan dari Ratu Sri Gunapriyadarmapatni, pengarcanaan yang diberikan sebagai bentuk wujud penghormatan terakhir atas segala jasa-jasa yang pernah dilakukan semasa hidup, dan diarcanakan sebagai sakti dari Dewa Siwa. Beberapa penggambaran Arca Durgamahisuramardini di Pura Kahyangan Jagat Bukit Dharma Durga Kutri, yang telah dijelaskan memiliki nilai dan makna yang bisa di bawa kedalam dunia pendidikan yang mendalam, sehingga dapat dijadikan media penyadaran dan pembelajaran kepada masyarakat di dunia pendidikan salah satunya.

#### Saran

Penelitian ini diharap dapat meningkatkan kesadaran bagi generasi muda yang berkecimpung di dunia akademik senantiasa untuk menggali sebuah nilai yang ada pada peninggalan bersejarah, sehingga dapat dijadikan sebagai wujud pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anom, I Gusti Ngurah. 2007. *Sejarah Pura Bukit Darma Durga Kutri*. Gianyar
- Ardhana, I Ketut. 2016. *Udayana Peletak Dasar Peradaban Bali*. Tersedia pada <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/7766/> (diakses pada tanggal 07 Juli 2022)
- Badra, I Wayan. Sebuah Catatan Tentang Arca Durga Mahisasuramardini di Kutri Gianyar. tersedia pada <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/349> (diakses pada tanggal 07 Juli 2022)
- Jebaru, F.E., & Tejawati, N.L.P. (2019). Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka
- Pramartha, (2019). Sejarah Hyang Api di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 20(2), 306-314).
- Redig, I Wayan. 2016. Makna Ikonografi Durga dalam Kaitan Aktualisasi Peran Ibu. *Seminar Nasional Sastra dan Budaya*. Vol No (Mei). Hal 27-28
- Santiko, Hariani. 1992. "Bhatari Durga". Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Satyanda, D. 2015. Krisna. "Kajian Estetika Bentuk Arca Durga Mahisasuramardini Di Pura Kedharman Kutri Blahbatuh, Gianyar". Program Studi Seni Rupa Murni.
- Soekaningsi, Ni Made. 2007. *Upacara Pemujaan Durgamahisasuramardini*. Denpasar : Paramita Surabaya
- Wirawan, Komang Indra. 2016. *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar : Paramita.
- Yasa, I. N. K. (2022). Kajian Kesakralan Air Suci Siwa Gangga Sebagai Pemuput Upacara Agama Hindu di Desa Adat Bukian, Desa

Pelaga, Kecamatan Petang,  
Kabupaten Badung (Lokal Jenius  
Bali Aga). *Nirwasita: Jurnal  
Pendidikan Sejarah dan Ilmu  
Sosial*, 3(1), 1-13.